Sintren

Kesenian Magis Pesisir Cirebon

Sintren

Kesenian Magis Pesisir Cirebon

Daftar Isi

Pendahuluan 9

BAB I
Pembentuk Sintren 10
Lokasi Penyebaran 13
Legenda 15
Sejarah Singkat 19
Dibalik Nama Sintren 23
Sintren Simbol kebebasan 29

BAB II
Pertunjukan Sintren 32
Pra Pertunjukan 34
Dupan 37
Menjadikan Sintren 39
Balangan 64
Penutupan 66

BAB III

Persiapan Pertunjukan 70
Pelaku pertunjukan 72
Alat Musik 88
Peralatan Pendukung 92
Arena Pertunjukan 98

Pendahuluan

Cirebon merupakan kota yang berada di pesisir utara Jawa atau yang dikenal dengan jalur pantura yang menghubungkan Jakarta-Cirebon-Semarang-Surabaya. Kota yang dikenal sebagai kota udang ini memiliki berbagai macam pesona kekayaan budaya, antara lain bangunan keraton, seni tari topeng, seni tari sintren, kesenian musik tarling yang memiliki kesan mistis yang sangat khas.

Kehidupan rakyat pesisiran selalu memiliki tradisi yang kuat dan mengakar. Pada hakikatnya tradisi tersebut bermula dari keyakinan rakyat setempat terhadap nilai-nilai luhur nenek moyang, bahkan bisa jadi bermula dari kebiasaan atau permainan rakyat biasa yang kemudian menjadi tradisi yang luhur.

"Kehidupan rakyat pesisiran selalu memiliki tradisi yang kuat dan mengakar, salah satunya Kesenian tari Sintren"

Salah satu jenis tarian yang berada di Cirebon adalah tari Sintren. Sangat disayangkan tarian ini sangat langka bahkan untuk di daerahnya sendiri. Kesenian ini kini menjadi sebuah pertunjukan langka bahkan di daerah kelahiran Sintren sendiri. Sintren dalam perkembangannya kini, biasanya hanya dapat dinikmati setiap tahun sekali pada upacara-upacara kelautan selain nadran, atau pada hajatan-hajatan orang gedean.

Sangat di sayangkan sedikit sekali yang mengetahui mengenai kesenian tari sintren, bahkan untuk penduduk Cirebon itu sendiri, maka dibuatlah buku Informatif guna mendukung pengetahuan mengenai tari Sintren. Semoga buku ini memiliki daya tarik tersendiri bagi pecinta Budaya, baik secara pengenalan maupun mendalam.

Bab I

PEMBENTUK SINTREN

Lokasi Penyebaran

Legenda

Sejarah Singkat

Dibalik Nama Sintren

Sintren Simbol kebebasan

"Wilayah kesenian ini berada di ***Jawa Tengah*** *bagian* ***barat,*** *yakni Cilacap dan Brebes serta wilayah* ***Jawa Barat bagian timur,*** *Cirebon dan Ciamis."*

Lokasi Penyebaran

Sintren merupakan pertunjukan rakyat Jawa-Sunda, Seni tari yang bersifat mistis, memiliki ritus magis tradisional tertentu yang mencengangkan. Wilayah kesenian ini berada di jawa Tengah bagian barat, yakni Cilacap dan Brebes serta wilayah Jawa Barat bagian timur, Cirebon dan Ciamis.

Sintren sempat digemari masyarakat antara tahun 1950 sampai 1963, setelah itu Sintren punah akibat Badai politik yang mencengkam kedaulatan rakyat sampai dengan awal tahun 1966.

Seni pertunjukan Sintren dicap sebagai Versi politik palu-arit saat itu. Sebagai stigma politis yang sarkastis, amat menyakitkan hati dan membekas di hati penggemar Sintren dan penggemarnya sampai saat ini.

"Racun yang melemahkan semangat revolusioner rakyat".

Solasih Solandana, Merupakan
Lukisan karya Suristo pelukis asal
Kabupaten Tegal.
Lukisan ini mendeskripsikan kisah kasih
Solasih dan Sulandono

“Sulasih yang menari kemudian ***dimasuki kekuatan*** *spirit Dewi Rantamsari sehingga mengalami* ***kesurupan*** *ini yang disebut* ***‘Sintren’*** *“*

Legenda Sintren

Kesenian Sintren diawali dari cerita rakyat/legenda yang dipercaya oleh masyarakat dan memiliki dua versi. Versi pertama, berdasar pada legenda cerita percintaan Sulasih dan R. Sulandono seorang putra Bupati di Mataram Joko Bahu atau dikenal dengan nama Bahurekso dan Rr. Rantamsari.

Percintaan Sulasih dan R. Sulandono tidak direstui oleh orang tua R. Sulandono. Sehingga R. Sulandono diperintahkan ibundanya untuk bertapa dan diberikan selembar kain (sapu tangan) sebagai sarana kelak untuk bertemu dengan Sulasih setelah masa bertapanya selesai. Sedangkan Sulasih diperintahkan untuk menjadi penari pada setiap acara bersih desa diadakan sebagai syarat dapat bertemu R. Sulandono.

Tepat pada saat bulan purnama diadakan upacara bersih desa diadakan berbagai pertunjukan rakyat, pada saat itulah Sulasih menari sebagai bagian pertunjukan, dan R. Sulandono turun dari pertapaannya secara sembunyi-sembunyi dengan membawa sapu tangan pemberian ibunya. Sulasih yang menari kemudian dimasuki kekuatan spirit Rr. Rantamsari sehingga mengalami "trance" dan saat itu pula R. Sulandono melemparkan sapu tangannya sehingga Sulasih pingsan. Dengan ilmu yang dimiliki R. Sulandono maka Sulasih akhirnya dapat dibawa kabur dan keduanya dapat mewujudkan cita-citanya untuk bersatu dalam mahligai perkawinan.

Versi kedua, sintren dilatar belakangi kisah percintaan Ki Joko Bahu (Bahurekso) dengan Rantamsari,

yang *tidak disetujui* oleh Sultan Agung Raja Mataram.

Untuk memisahkan cinta keduanya, Sultan Agung memerintahkan Bahurekso menyerang VOC di Batavia. Bahurekso melaksanakan titah Raja berangkat ke VOC dengan menggunakan perahu Kaladita. Saat berpisah dengan Rantamsari itulah, Bahurekso memberikan sapu tangan sebagai tanda cinta.

Tak lama terbetik kabar bahwa Bahurekso gugur dalam medan peperangan, sehingga Rantamsari begitu sedihnya mendengar orang yang dicintai dan dikasihi sudah mati. Terdorong rasa cintanya yang begitu besar dan tulus, maka Rantamsari berusaha melacak jejak gugurnya Bahurekso. Melalui perjalan sepanjang wilayah pantai utara Rantamsari menyamar menjadi seorang penari sintren dengan nama Dewi Sulasih. Dengan bantuan sapu tangan pemberian Ki Bahurekso akhirnya Dewi Rantamsari dapat bertemu Ki Bahurekso yang sebenarnya masih hidup.

Karena kegagalan Bahurekso menyerang Batavia dan pasukannya banyak yang gugur, maka Bahurekso tidak berani kembali ke Mataram, melainkan pulang ke Pekalongan bersama Dewi Rantamsari dengan maksud melanjutkan pertapaannya untuk menambah kesaktian dan kekuatannya guna menyerang Batavia lain waktu. Sejak itu Dewi Rantamsari dapat hidup bersama dengan Ki Bahurekso
hingga akhir hayatnya

Kembang Emas, Merupakan Lukisan karya Suristo pelukis asal Kabupaten Tegal. Lukisan ini mendeskripsikan kisah kasih Solasih dan Sulandono dalam seni tari Sintren

*“Saat **Sulasih kemasukan roh halus**, ini yang disebut **Sintren**, dan pada saat **R. Sulandono** melempar sapu tangannya disebut sebagai **Balangan.**”*

"ketimbang **turu sore-sore**, *mbari ngenteni wong luru iwak teka,*
mending gawe dolanan sing bagus, *ambir wong pada seneng".*

Dari pada tidur sore-sore, sambil menunggu
kaum nelayan datang dari menangkap ikan, lebih baik
membuat permainan yang menarik.

Sejarah Singkat

Sumber dari Cirebon menyatakan bahwa asal mula lahirnya sintren adalah kebiasaan kaum ibu dan putra-putrinya yang tengah menunggu suami atau ayahnya mereka pulang dari mencari ikan di laut. ketika kanak-kanak mendengar ucapan kakeknya

Permainan yang dimaksud adalah sintren, dan itu dilakukan setiap sore secara terus menerus, sehingga hampir menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Lama-kelamaan sintren berubah menjadi sebuah permainan dalam menunggu para nelayan pulang. Hingga kini sintren menjadi sebuah warisan budaya yang luhur yang perlu dilestarikan

Dalam pertunjukan tersebut, mereka menyelenggarakan pementasan di tempat keramaian. Pada tempat tersebut, mereka tidak mengajukan persyaratan dengan ketentuan tempat harus suci, yang penting bersih dan ada ruang untuk pentas. Dari hasil pentas keliling tersebut mereka mendapatkan uang saweran yang cukup lumayan. Dari semula hanya untuk menambah uang dapur, sintren kemudian dijadikan obyek untuk mencari nafkah hidup.

“Bila sedang menari

dilempari uang,

penari sintren langsung

terkulai lemas”

Sintren yang pingsan saat dilempar uang

Sintren yang pingsan saat dilempar uang

Kesenian yang unik ini patut pula dipertanyakan bagaimana latar belakang keberadaannya. Beberapa sumber yang mengungkapkan asal keberadaan sintren di tengah-tengah masyarakat. Sumber-sumber ini kebanyakan berupa cerita-cerita rakyat yang di tuangkan secara mulut ke mulut kemudian di sesuaikan dengan kenyataan. Rupa-rupanya budaya untuk menuliskan sesuatu, khususnya kesenian, pada masa lalu bukanlah kebiasaan rakyat kebanyakan.

Bila sedang menari dilempari uang penari sintren langsung terkulai lemas. Tarian yang mengalami kesurupan pada masa pra Islam mempunyai peran yang sangat penting, karena

dipercaya dapat memberikan petunjuk untuk mengatasi kekuatan roh jahat.

"Pada prinsipnya, sintren adalah pertunjukan yang ***memperlihatkan unsur magis*** *dari penari perempuan yang dimasuki roh halus atas panggilan pawang hingga mengalami* ***Trance****"*

Dibalik Nama Sintren

Secara etimologi bahasa, sintren berasal dari kata si dan putren, bila digabung menjadi si putren (sang putri). Sebutan sang putri ini merujuk pada putri jelmaan, yaitu perempuan yang dimasuki roh bidadari sehingga perempuan itu menjadi jelmaan bidadari. Bentuk istilah ini diamini Pardiyo (1983) dan Sugianto sebagaimana dikutip dalam buku Deskripsi Kesenian Daerah (2005). Berbeda dari Pardiyo dalam membangun argumennya, Sugianto menyebut bahwa asal istilah sintren berasal dari kata si dan tren. Si, menunjuk pada kata sandang atau sebutan yang artinya ia atau dia. Sedangakan tren, diuraikan dari suku kata tri yang mendapat akhiran an. Makna suku kata tri merujuk pada kata putri sehingga kata sintren berasal dari kata si putrian yang menunjuk pada pelaku putri.

"Syarat untuk menjadi Sintren adalah
gadis yang belum menstruasi,
***suci, dan kuat mental** dalam*
menjalani ritual pembentukan Sintren"

Makna yang terdapat di balik kesenian Sintren antara lain makna mistis, karena memiliki hubungan dengan perolehan magi simpetik, yang tercermin dengan lagu yang dinyanyikan dengan monoton, sederhana, dan mampu memberikan kekuatan tertentu sehingga dari kondisi terikat dapat lepas dan berpakaian dalam hitungan detik.
Makna teatrikal yang digambarkan dengan tampilnya pawang, Sintren, dan ranggap yang membuat adegan stimultan.

Sintren adalah semacam teater trances, yang terdiri dari seorang gadis penari, seorang bodor, seorang dukun, serta beberapa orang gadis penari rampak sekar dilengkapi dengan sebuah kurungan ayam (ranggap). Kesenian sintren kini menjadi sebuah pertunjukan yang menarik dan dinikmati kapan saja. Seni pertunjukan sintren, mempunyai beberapa ketentuan yang harus dipenuhi oleh pendukungnya. Misalnya, penari diutamakan bagi gadis yang masih suci atau belum mengalami menstruasi. Selain itu dia harus mampu menjalankan tirakat/puasa Senin-Kamis selama 40 hari, mandi dan keramas pada malam jumat dengan air tujuh sumur keramat yang diisi kembang sebanyak 40 kali.

Perlakuan ini bertujuan agar pemeran sintren mempunyai kekuatan batin dan mampu menyesuaikan diri dengan kekuatan gaib. Selain itu, dipercaya pula roh bidadari (dewi yang suci) mudah merasuki jiwa sintren apabila kondisinya sedang kosong.

Aksesoris lain yang selalu melekat pada diri sintren adalah

kacamata hitam yang menutupi bola matanya.

Dalam kondisi trance dia menari dalam irama ritmis yang keluar dari nyanyian dan dipadu dengan iringan musik khas sintren, dan tanpa boleh tersentuh oleh apapun. Asap menyan yang selalu membumbung disertai taburan bunga menambah suasana pertunjukan menjadi mencekam. Pertunjukan sintren bisa bervariasi dari tempat yang satu dengan tempat yang lain sesuai dengan keterampilan yang dimiliki oleh anggota grup.

Keunikan Sintren yang muncul dari kekuatan magis menjadi daya tarik yang luar biasa, sehingga tak heran apabila kesenian semacam Sintren banyak terdapat di berbagai daerah sebagai tontonan yang cukup digemari. Tarian sintren banyak mengandung hal yang unik, seperti seorang gadis yang diikat dan dimasukan ke dalam kurungan, dan setelah dibuka berganti pakaian bagaikan seorang putri.

Kacamata hitam merupakan salah satu aksesoris yang menjadi ciri khas kesenian Sintren

Bajing Loncat, Merupakan Lukisan karya Suristo pelukis asal Kabupaten Tegal. Lukisan ini mendeskripsikan sang Lais sedang melakukan Akrobat di atas seutas tali.

"Selain Sintren di Cirebon dikenal pula kesenian sejenis yang disebut Lais. Perbedaannya terletak pada penari, yakni pelaku Sintren adalah seorang gadis, sedangkan lais dilakukan oleh seorang jejaka. Lais menunjuk pada seni akrobatik yang dilakukan di atas seutas tali yang terbentang. "

Adegan saat sintren diikat dengan seutas tali dan dimasukkan ke dalam kurungan, itu merupakan lambang ***kebebasan yang direnggut.***

Saat sintren terbebaskan dari tali yang mengikatnya merupakan simbol ***kebebasan.***

Sintren sebagai simbol Kebebasan

Sintren adalah kesaksian dari sebuah kebudayaan kolonial yang pernah berkembang di kalangan elite birokrasi Eropa dan aristokrat pribumi, yaitu kegemaran berpesta dan dansa-dansi mewah di gedung-gedung pertunjukan.

Sintren itu Simbol Kebebasan Memang belum ada kesepakatan tentang kapan kesenian sintren ini muncul. Namun ada satu informasi yang sedikit banyak menerangkan hal tersebut. Rumekso Setyadi yang menulis Masa Lalu Kolonial dalam Sintren Masa Kini dalam buku Penghibur(an) Masa Lalu dan Budaya Hidup Masa Kini Indonesia mengemukakan bahwa transformasi kekuasaan di pesisir dari kekuasaan Mataram ke pemerintah kolonial ditengarai sebagai munculnya kesenian sintren ini. Menurutnya, sintren adalah kesaksian dari sebuah kebudayaan kolonial yang pernah berkembang di kalangan elite birokrasi Eropa dan aristokrat pribumi, yaitu kegemaran berpesta dan dansa-dansi mewah di gedung-gedung pertunjukan. Untuk meniru gaya borjuasi kolonial, rakyat membuat suatu bentuk kesenian yang merupakan ekspresi imitasi dari sebuah produk kebudayaan elite dan kemudian terciptalah sintren.

Adanya Kesenian ini bermula dari ***ungkapan perasaan yang terkekang*** *dan gambaran untuk* ***membebaskan wilayahnya dari penjajah.***

Perasaan terkekang digambarkan dengan sintren diikat dan dimasukkan kedalam kurungan. Kemudian arah gerak yang selalu melingkar menggambarkan ketatnya pengawasan di Cirebon, terutama daerah pesisir.

Sintren di Cirebon diduga juga berasal dari kosakata Belanda yaitu Sin dan Tren, yang diartikan dalam bahasa Belanda katas zjin yang merupakan kata ganti dia atau nya dan kata Trens yaitu jerat

Menurut pelaku seniman tradisional Cirebon, sintren pernah digunakan sebagai alat perlawanan pada masa kolonial dahulu melalui syair-syair dalam lagunya. Sintren mulai dikenal dan populer pada 1940-an. Pada periode 1950-an, sintren banyak dimanfaatkan oleh puluhan partai yang berebut kekuasaan. Namun, perkembangan sintren mulai redup sejak masa Orde Baru. Terlepas dari itu, kesenian sintren merupakan perlambang kebebasan. Ini dapat kita lihat dari bentuk pertunjukannya.

Sintren di Cirebon diduga juga berasal dari kosakata Belanda yaitu Sin dan Tren. Yang diartikan dalam bahasa Belanda katas zjin yang merupakan kata ganti; dia atau nya dan kata Trens yaitu jerat. Dugaan ini bisa saja terjadi mengingatsemua bangsa, khususnya Belanda bisa masuk ke Cirebon dan budayanya (terutama bahasa, atau dialek) mempengaruhi budaya setempat. Selain itu pada kenyataannya dalam pertunjukan Sintren, pemeran utama selalu diikat terlebih dahulu sebelum akhirnya masuk kedalam kurungan.

Adanya Kesenian ini bermula dari ungkapan perasaan yang terkekang dan gambaran untuk membebaskan wilayahnya dari penjajah. Perasaan terkekang digambarkan dengan sintren diikat dan dimasukkan kedalam kurungan. Kemudian arah gerak yang selalu melingkar menggambarkan ketatnya pengawasan di Cirebon, terutama daerah pesisir.

Bab II

PERTUNJUKAN SINTREN

Pra Pertunjukan

Dupan

Menjadikan Sintren

Balangan

Penutupan

Kesenian sintren disajikan secara ***komunikatif,***
karena di antara ***seniman dan seniwati***
dengan penonton menyatu dalam satu
arena pertunjukan.

Pra Pertunjukan

Pra pertunjukan, *adalah saat* **dimulainya tabuhan gamelan** *sebagai tanda akan dimulainya pertunjukan kesenian sintren dan dimaksudkan* **untuk mengumpulkan massa atau penonton.**

Para Pemusik yang siap menabuh untuk awal pertunjukan

Pawang Sintren yang Memimpin doa sambil membakar menyan untuk Keselamatan selama pertunjukan berlangsung

Dupan

***Dupan**, yaitu* **acara berdoa bersama-sama** *diiringi* **membakar kemenyan** *dengan tujuan* **memohon perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa** *agar selama pertunjukan terhindar dari mara bahaya.*

Menjadikan Sintren adalah Tahapan menjadikan sintren dilakukan oleh Pawang yang dengan membawa calon penari sintren bersama dengan empat orang pemain.

Menjadikan Sintren

Membentuk (menjadikan) sintren adalah Tahapan menjadikan sintren dilakukan oleh Pawang yang dengan membawa calon penari sintren bersama dengan empat orang pemain. Dayang sebagai lambang bidadari (Jawa: Widodari patang puluh) sebagai cantriknya Sintren. Kemudian Sintren didudukkan oleh Pawang dalam keadaan berpakain biasa dan didampingi para dayang/cantrik

Awal mula pertunjukan, Penari Sintren (Tengah) masih berpakaian sederhana dengan diapit dua orang pengapit atau biasa disebut Dayang.

“Selama pertunjukan sintren berlangsung, pembakaran kemenyan tidak boleh berhenti”

Pawang menjadikan penari sintren secara bertahap yang disebut ***Paripurna,*** *melalui* ***tiga tahapan***

Tahap Pertama

Tampilnya pawang membawa Pakuruyan yang didalamnya telah berisi kemenyan. Dengan segera sang Pawang membakar menyan tersebut sambil membaca mantra-mantra dan disusul oleh Sinden yang menyanyikan Lagu Solasih yang diiringi dengan musik.

Pawang yang membakar menyan dan mengucapkan mantra

Menyusul keluar seorang gadis, yang nantinya akan berperan sebagai Sintren, dengan langkah perlahan **mendekati sang Pawang** *yang sedang berkonsentrasi. Tidak lama kemudian* **asap kemenyan dialihkan atau diarahkan kewajah gadis.**

Pawang yang sedang

berkonsentrasi berdoa

Sintren mendekati sang Pawang

bersama dengan Pembantu Umum

Pawang meniupkan asap

Menyan ke Penari Sintren

Pawang memegang kedua tangan calon penari sintren, kemudian diletakkan di atas asap kemenyan sambil mengucapkan mantera, selanjutnya calon penari sintren diikat dengan tali melilit ke seluruh tubuh, mulai dari pangkal bawah leher sampai ujung jari kaki.

Pawang memegang kedua tangan calon Sntren, kemudian diletakan di atas asap kemenyan sambil mengucapkan mantera.

selanjutnya calon penari sintren diikat dengan tali melilit ke seluruh tubuh, mulai dari pangkal bawah leher sampai ujung jari kaki

Proses Mengikat

Setelah tali ikatan terakhir disimpul,
lalu pawang menempelkan telapak
tangannya ke dahi sang gadis dan
gadis tersebut langsung terkulai tak
sadarkan diri.

Sintren diikat dengan Tali tambang

dari pangkal leher sampai ujung kaki.

Pawang menempelkan telapak tangannya

ke dahi sang gadis dan gadis tersebut

langsung terkulai tak sadarkan diri

Proses Masuk Kurungan

Kemudian gadis yang tak sadarkan diri tersebut ditidurkan diatas sehelai tikar, lalu tikar digulung sampai menutup badan si gadis. Gulungan tikar yang berisi gadis didalamnya dimasukkan ke dalam kurungan.

Setelah Sintren tidak sadarkan diri, Tubuhnya dibaringkan diatas tikar.

Setelah dibaringkan di atas Tikar, Sintren digulung dengan Tikar tersebut, seperti di pocongkan

Setelah selesai dibungkus, Sintren dimasukan ke dalam sangkar dengan ditutupi sehelai kain.

Tahap Kedua

Tahap ini merupakan tahap saat penari Sintren bergati pakaian didalam kurungan. Lagu yang dinyanyikan pada saat adegan ini adalah Turun Sintren.
Lagu ini diulang beberapa kali sesuai dengan kondisi penari yang sedang berganti pakaian didalam kurungan.

Calon penari sintren

dimasukan ke dalam

sangkar (kurungan) ayam

bersama busana sintren dan

perlengkapan merias wajah

Asap menyan diputar-putarkan

di atas kurungan

penari pengapit menari

mengitari kurungan,

dan penyanyi beserta

alunan musik terus mengikuti

adegan tersebut

Tahap Ketiga

Setelah ada tanda-tanda sintren sudah jadi dengan ditandai kurungan bergetar kurungan dibuka, sintren sudah lepas dari ikatan tali dan siap menari

Sintren saat kurungan dibuka, telah berganti pakaian lengkap duduk bersimpuh dengan keadaan mata tertutup

Penari pengapit, menari mengelilingi Sintren.

Sintren menari bersama dengan penari
pengapit dengan gerak tari yang
sederhana dan terkesan monoton,
bergerak mengelilingi arena pentas.

Sintren yang menari
bersama dengan pengiring

Gerakan monoton yang
ditarikan Sintren, disesuaikan
dengan lantunan tembang Sinden

Gerakan Sintren menyentuh pipi

Gerakan Sintren

Gerakan Sintren
memegang Keris

Gerakan Sintren menyiku
dan menyentuh dada

Gerakan Sintren
merentangkan tangan

Selain menari adakalanya sintren melakukan akrobatik

Sintren menari diatas Sangkar

Sintren menari diatas punggung Bodor

Sintren menari diatas pundak Bodor

Setiap mengakhiri tarian dalam satu lagu, Sintren melakukan gerakan yang makin lambat disertai gerakan duduk perlahan

Sintren duduk saat tembang yang dinyanyikan selesai

Pawang membacakan mantera sambil memegang tangan Sintren dan meniup asap kemenyan

Sintren dimasukan kembali kedalam sangkar

Balangan

Balangan yaitu pada saat penari sintren sedang menari maka dari arah penonton ada yang melempar sesuatu ke arah penari sintren

Penonton yang antusias melempar uang untuk mengenai tubuh Sintren agar ia terkulai pingsan, Bodor siap berjaga untuk menahan tubuh Sintren yang akan pingsan

Bodor menahan tubuh Sintren
yang terkulai lemas

Pawang mengasapi menyan ke arah
Sintren, sambil mengucapkan mantra,
maka Sintren akan kembali menari

Penutupan

Penutupan yaitu menjadikan Sintren kembali ke semula, seperti saat ia belum dirasuki arwah Bidadari

Sintren yang kembali seperti sedia kala, bersama dua orang pengiring

Sintren dimasukan kedalam kurungan

Pawang Sintren Berdoa sambil memutar Kemenyan untuk mengembalikan penari ke keadaan semula

Pawang dan Bodor menunggu

sampai Sintren telah selesai

berganti pakaian

Setelah Sangkar bergetar,

Bodor Membuka kurungan.

keluarlah Sintren seperti pada

saat kondisi awal

Pawang berdoa, dan

mengusapkan asap Menyan

terhadap Sintren

Penari Sintren seketika sadar,

tetapi masih dalam keadaan

sedikit pusing akibat Trance

selama pertunjukan

Bab III

PERSIAPAN PERTUNJUKAN

Pelaku pertunjukan

Alat Musik

Lagu Pengiring

Peralatan Pendukung

Arena Pertunjukan

Masing-masing Sanggar memiliki jumlah Pelaku
Pertunjukan yang Berbeda, *hal ini dikarenakan*
kurangnya Pewaris *atau Penerus kesenian ini,*
bahkan di daerahnya sendiri

Pelaku Pertunjukan

Jumlah Pelaku Pertunjukan Sintren

Masing-masing sanggar memilki jumlah seniman/seniwati yang berbeda dalam pertunjukan Sintren, hal ini dikarenakan sulitnya mencari penerus kesenian ini, bahkan di daerah asal kesenian ini sendiri. Walau hal ini tidak dapat dijadikan patokan baku, namun pada umumnya jumlah Pelaku Sintren sebagai berikut :

1. Pemusik, sebanyak tujuh orang;
2. Pesinden, enam orang;
3. Penari pengapit dua orang;
4. Sintren satu orang;
5. Pawang satu orang;
6. Seorang pimpinan grup (merangkap pesinden);
7. Dan pembantu umum dua orang.

Perlengkapan

Perlengkapan atau properti yang terdapat pada seni pertunjukan, ada yang melekat pada tubuh dan ada pula yang menunjang pertunjukan di luar tubuh pemain. Perlengkapan yang meleka pada tubuh pemain Sintren adalah busana/ kostum. Sedangkan perlengkapan lain sebagai penunjang adalah alat musik, kurungan ayam (Ranggap), Parukuyan, dan Bokor.

Penari Sintren

Sintren adalah penari atau pelaku utama dalam pertunjukan ini disebut juga wayang Sintren, dan pemain yang diutamakan adalah wanita. Kehadirannya selalu dikaitkan dengan kekuatan ghaib yang berhububgan dengan kepercayaan masa lampau yaitu pada masa pemujaan kepada roh nenek moyang. Sintren sebagai media penghubung antara roh nenek moyang dengan masyarakat penyelenggara dianggap mempunyai keistimewaan yang tidak sembarangan orang memiliki. Oleh sebab itu penari Sintren harus menjalankan berbagai macam laku ritual yang tidak bisa dijalani
setengah hati. Peran sintren mengenakan dua jenis busana yaitu sebelum "disahkan" sebagai sintren dan busana saat menjadi sintren. Sebelum menjadi sintren busananya terdiri dari baju kebaya tangan pendek dan celana sontog.

Penari Sintren

Kacamata hitam

sebagai penutup mata karena selama menari, sintren selalu memejamkan mata akibat kerasukan "trance", juga sebagai ciri khas kesenian sintren dan menambah daya tarik/ mempercantik penampilan

Kewer

Selendang yang melilit di balik
Ikat pinggang

Benten atau Beubeur

Ikat Pinggang berjumlah selembar
dililitkan di pinggang dan
diletakkan di samping kiri dan
kanan kemudian diutup sabuk
atau diletakkan didepan

Kain

Sebagai penutup kaki atau celana
motif bisa apa saja, biasanya motif
khas Cirebon, Mega Mendung

Siger atau iket

Hiasan Kepala bisa berupa mahkota atau ikat kepala dari kain

Sumping

hiasan yang dipakai dikepala dengan untaian bunga melati di samping kanan dan kiri telinga sebagai kuncir.

Mangle

hiasan gelang dari kayu

Ombyok atas

Hiasan berupa kain yang di hiasi manik di leher sebagai Penutup dada

Kebaya lengan pendek

Baju lengan pendek yang terbuat dari bahan Satin

Ombyok Bawah

Hiasan berupa kain yang di hiasi manik sebagai Penutup paha

Peci

Tutup Kepala yang terbuat dari kain, terkadang pawang **menggunakan siger cokelat**

Kampret Hitam

Baju berwarna hitam khas Jawa Sunda, biasa digunakan juga untuk kesenian Pencak Silat

Pangsi Hitam

Celana berwarna hitam yang biasa digunakan juga untuk kesenian Pencak Silat

Pawang

Dalam pertunjukkan Sintren, Dalang adalah orang yang mengatur pemain dalam pertunjukan Sintren. Seorang pawang harus memiliki kekuatan dan kemampuan yang bisa mendatangkan roh gaib, yang dalam hal ini roh bidadari. Kemampuan yang dimiliki noleh seorang Dalang Sintren tidak didapatkan secara kebetulan, namun juga melalui pelatihan. Pelatihan yang utama dilakukan adalah latihan fisik (bela diri), latihan pernafasan, dan latihan kekuatan mental (puasa)

Pengiring

Pengapit atau yang biasa disebut Pengiring adalah penari yang mengiringi Sintren di Arena Pentas. Gerakan yang dibawakan disesuaikan dengan Syair lagu pengiring dan sama dengan apa yang dilakukan oleh Sintren. Akan tetapi mereka menari dengan sadarkan diri. Pengapit terdiri dari dua sampai empat orang gadis. Usia pengapit biasanya seumuran dengan Sintren, namun ada pula pengapit berusia lebih muda dari Sintren.

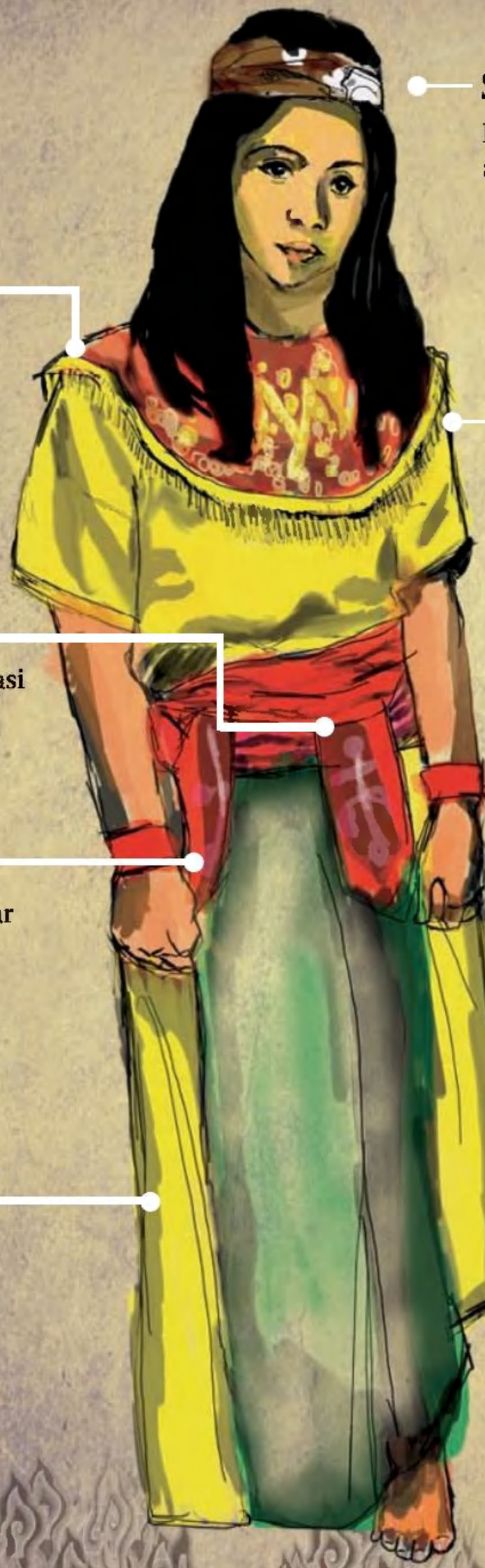

Siger atau iket

Hiasan Kepala bisa berupa mahkota atau ikat kepala dari kain

Ombyok atas

Hiasan berupa kain yang di hiasi manik di leher sebagai Penutup dada

Kebaya lengan pendek

Baju lengan pendek yang terbuat dari bahan Satin

Ombyok Bawah

Hiasan berupa kain yang di hiasi manik sebagai Penutup paha

Benten atau Beubeur

Ikat Pinggang berjumlah selembar dililitkan di pinggang dan diletakkan di samping kiri dan kanan kemudian diutup sabuk atau diletakkan didepan

Mangle

hiasan gelang dari kayu

Kain

Sebagai penutup kaki atau celana motif bisa apa saja, biasanya motif khas Cirebon, Mega Mendung

Kewer

Selendang yang melilit di balik Ikat pinggang

Siger atau iket

Hiasan Kepala bisa berupa mahkota atau ikat kepala dari kain

Baju Takwa

Baju berwarna cerah berkerah dan berlengan panjang, biasanya berbahan satin

Bodor

Bodor atau pelawak disini bertugas sebagai penghibur penonton saat Sintren sedang istirahatatau dimasukkan kembali kedalam kurungan. Selain berperan sebagai pelawak, Bodor juga berperan sebagai pembantu Dalang untuk menyangga Sintren saat lemas terkena lemparan uang. Bodor atau pelawak biasanya dilakukan oleh dua orang laki-laki yang berperan sebagai suami istri.

Pesinden

Pesinden atau penyayi adalah orang-orang yang menyanyikan lagu-lagu untuk mengiringi pertunjukan Sintren. Pelakunya adalah wanita yang pada umumnya terdiri dari empat sampai enam orang. Proses pewarisannya dilaksanakan dengan cara latihan secara khusus di sanggar, yaitu tiga kali semingu. Dalam sekali pertemuan pelatihan nyanyian memerlukan waktu dua jam.

Busana pesinden, apabila dibawakan oleh anak-anak, hampir sama dengan busana pengapit, hanya saja tidak mempergunakan sampur. Apabila dibawakan oleh orang dewasa, mereka mengenakan kain dan kebaya.

Kebaya

Baju Pesinden berupa kebaya dan kain, untuk pemimpin Sinden memiliki warna yang berbeda dengan anggota lainnya

Siger atau iket

Hiasan Kepala bisa berupa mahkota atau ikat kepala dari kain

Baju Takwa

Baju berwarna cerah berkerah dan berlengan panjang, biasanya berbahan satin

Nayaga

Nayaga disini berperan sebagai pemain musik, khususnya Buyung, Tingtung, Kecrek, Sepotong karet dan Lodong yang mengiringi Sintren, dimulai dari pembukaan dan penutupan. Disini pula Nayaga memainkan alat musik dengan nada harmonis dan mampu mengantarkan penonton pada situasi yang mencekam

Nayaga memainkan alat musik dengan nada harmonis dan mampu mengantarkan penonton pada situasi yang mencekam

Yang dimaksud musik *dalam sintren hanya berupa bunyi-bunyian yang dikeluarkan dari* buyung *yang terbuat dari gerabah tanpa nada, dan dibantu oleh* 13 suara lodong *yang terbuat dari ruas bambu*

Alat Musik

Pertunjukan sintren hanya diiringi musik yang terbuat dari bahan yang sederhana. Yang dimaksud musik dalam sintren hanya berupa bunyi-bunyian yang dikeluarkan dari buyung yang terbuat dari gerabah tanpa nada, dan dibantu oleh 13 suara lodong yang terbuat dari ruas bambu.

Walaupun tanpa nada layaknya suara gamelan, akan tetapi buyung menghasilkan suara yang harmonis dan mampu mengantarkan penonton pada situasi yang mencekam. Adapun alat-alat atau instrumen pokok yang ada pada sintren adalah buyung, lodong; alat untuk mengambil air dari batang bambu yang besar, tingtung berupa dua ruas bambu, sepotong karet, dan kecrek. Untuk menghasilkan suara yang diinginkan, di dalam buyung diisi dengan sedikit air, dan saat dibunyikan tangan kiri dimasukan ke dalam buyung kemudian dipukul dengan karet.

Tingtung

Cara memainkannya dengan memukul batu menggunakan dua lodong bambu

Bass

Cara memainkannya dengan memukul buyung menggunakan karet. pada masa lampau digunakan kipas bambu dari anyaman untuk memukul buyung

Buyung

Tempat penadah air, cara memainkannya dengan memasaukan tangan kedalam mulut buyung lalu memukulnya

Kecrek

Cara memainkannya dengan memukul batu menggunakan dua lodong bambu

Perlengkapan

Selain para pelaku pertunjukan disertai keharmonisan musik dan tembang, Sintren memiliki Perlengkapan yang tidak kalah penting, dan merupakan suatu Syarat yang harus dipenuhi.

Sangkar Ayam

Sebagai properti yang tidak kalah penting dan selalu harus ada dalam pementasan sintren adalah parukuyan dan ranggap atau kurungan ayam. kurungan atau ranggap terbuat dari bambu dengan tinggi 2,5 m dan berdiameter 1 m yang ditutupi kain.

Posisi ranggap selalu ditempatkan pada kiri belakang panggung atau kiri depan para pesinden, sedangkan parukuyan setelah dipergunakan disimpan di pinggir panggung yang mudah dijangkau pawang, yang menyangkut aspek non seni adalah tempat dan sesajen.

Walaupun sintren bisa dipentaskan dimana saja, tetapi tetap memerlukan ruang yang bisa menampung semua perlengkapan dan arena untuk atraksinya minimal 4 x 4 m^2.

Sangkar ayam yang ditutupi kain, tempat Sintren berganti pakaian

Parukuyan

Parukuyan adalah benda yang dipakai tempat menyan dan terbuat dari gerabah. Merupakan salah satu syarat dari pertunjukan Sintren, bahwa selama pertunukan diwajibkan menyalakan asap kemenyan. Parukuyan ini berfungsi sebagai tempat membakar menyan selama pertunjukan SIntren berlangsung

Kembang Kingkong

Kembang Kingkong merupakan kumpulan bunga tujuh rupa, yang berfungsi untuk menaburkan di sekitar sangkar saat Penari Sintren hendak berganti pakaian di dalam kurungan.

Tambang

Merupakan tali untuk mengikat tubuh Sintren sebelum dibungkus oleh tikar dan dipocongkan lalu dimasukan kedalam sangkar.

Keris

Aksesoris Penari Sintren, dipakai saat Sintren menari dan melakukan akrobatik

Tikar

Digunakan untuk membungkus tubuh Sintren saat selesai diikat dan hendak dimasukan ke sangkar.

Apabila pertunjukan Sintren hanya untuk kepentingan tontonan biasa, tanpa sesajen tidak mempengaruhi jalannya pertunjukan. Berbeda dengan pertunjukan sintren untuk kepentingan ritual, sarana dan prasarana diusahakan selengkap mungkin , sesuai dengan kepercayaan masyarakat

Sesajen

Benda lain yang menyangkut perlengkapan non seni adalah sesajen yang meliputi tujuh macam penganan dan tujuh rupa buah-buahan, bunga tujuh warna, rokok dan cerutu, air putih, teh, kopi, tujuh buah tumpeng kecil, perlengkapan untung menginang, gula batu, dan kelapa muda berkulit hijau.

Adanya sesajen ini merupakan peninggalan pada zaman Hindu dan dihubungkan pula dengan mitos yang akhirnya membentuk tradisi upacara selamatan. Sesajen ini diperlukan bukan semata-mata sebagai persembahan kepada roh, namun lebih berfungsi sebagai lambang atau media dari dunia manusia dengan dunia roh. Pada kondisi sekarang, sesajen ini bukan dimaksudkan untuk persembahan kepada roh, namun fungsi sebenarnya adalah makanan bagi para pelaku

Sesajen untuk acara
Selametan rumah

Arena Pertunjukan

Pertunjukan Sintren tidak pernah mengenal tempat khusus, ia biasa digelarkan di mana saja, di panggung, di pekarangan rumah atau di tanah lapang.
Penonton berada di sekeliling arena pertunjukan dengan posisi berdiri atau duduk.

Sebelum pertunjukan dimulai, terlebih dahulu disiapkan arena permainan yang sudah diberi penerangan tradisional (oncor), Setelah pertunjukan berjalan, oncor diletakan di pinggir arena. Posisi Ranggap sewaktu Sintren dimasukkan kedalamnya, berada di tengah arena, namun setelahnya kembali ke posisi semula.

Lagu Pengiring

Disamping alat musik yang sederhana, Kesenian ini juga diharmonisasikan *oleh* penembang. *Lagu Pengiring memiliki fungsi sebagai* Penanda *setiap* gerakan *dan* urutan *jalannya pertunjukan.*

Pertunjukan Sintren dewasa ini tidak mengenal tempat atau waktu tertentu. Hal ini diungkapkan oleh Wahidin bahwa "pertunjukan Sintren tidak pernah mengenal tempat khusus, ia biasa digelarkan di mana saja, di panggung, di pekarangan rumah atau di tanah lapang.

Menurut fungsinya tembang pengiring sintren digolongkan menjadi lima bagian yaitu

Iringan proses pembentukan sintren

Lagu **Solasih Soliandra** dinyanyikan disaat tampilnya pawang membawa pakuruyan yang didalamnya telah berisi kemenyan, lalu membakar menyan tersebut sambil membaca mantra-mantra.

Ana menyan ngundang dewa *Ada menyan memanggil*

Ana dewa saking sukma *Ada Dewa dalam jiwa*

Widadari temurunan *Titisan Bidadari*

Lagu **Kembang Terate** calon penari sintren diikat dengan tali melilit ke seluruh tubuh, mulai dari pangkal bawah leher sampai ujung jari kaki.

*Oli tuku ning **	*Dapat Beli dari **
Sintren dirante	*Sintrennya diikat*
*Kang rante arane ***	*Diikat oleh ***

*Tanda * adalah nama Penari Sintren dan tanda ** adalah nama Pawang*

Gulung Klasa dinyanyikan saat gadis yang tak sadarkan diri ditidurkan diatas sehelai tikar, lalu tikar digulung sampai menutup badan si gadis. Gulungan tikar yang berisi gadis didalamnya dimasukkan ke dalam kurungan.

Ana sintren masih turu	*Ada Sintren sedang tidur*
Wong nontone buru-buru	*Orang nonton pada datang*
Ana sintren masih baru	*Ada Sintren masih belajar*

Turun Sintren dinyanyikan saat calon penari sintren dimasukkan ke dalam sangkar ayam bersama busana sintren dan perlengkapan merias wajah. Asap menyan diputar-putarkan di atas kurungan, penari pengapit menari mengitari kurungan, sampai Penari Sintren selesai berganti pakaian

Turun Sintren	*Turun Sintren*
Sintrene widadari	*Sintrennya Bidadari*
Nemu kembang yun ayunan	*Lihat bunga bergoyang*
Kembange siti maindra	*Bunganya Siti Maindra*
Widadari temurunan	*Titisan Bidadari*
Kang ranjingi awak ira	*Yang merasuki jiwanya*

Lagu berikutnya adalah **Simbar Pati** untuk mengiringi Pawang dan pembantunya menuntun Sintren agar berdiri dan mengawali tarian

Aja lawas ning konjara	*Jangan lama dalam penjara,*
ya metua	*Keluarlah*
Ana dadap karo tana	*Ada pasir dari tanah*
Pipi kuning sangkan nana	*Pipi kuning terlihat*
Simbar pati lamun dadi aja sue	*Simbar Pati jangan jadi lama*

Iringan penyajian hiburan

Tembang dolanan khas sintren dan tembang yang sesuai keadaan saat ini misalnya lagu-lagu campursari

Sing padang bentang raine — *Yang terang wajahnya*

Widadari temurunan — *Titisan bidadari*

Putri cantik jaluk dibuka — *Putri cantik minta dibuka*

Ngeloyong bari ngulati — *Pergi sambil mencari*

Sabrang lombok sapadati — *Cabe, lombok satu gerobak*

Tiwas lombok ora dadi — *Cabe yang tidak jadi*

Iringan permohonan dan puji rahayu

Tembang kawula gusti, untuk permohonan maaf kepada sintren yang pingsan karena marah atau tidak berkenan hatinya. Tembang kembang mawar, dilantunkan untuk mengiringi permintaan temohan kepada penonton.

Jaluk sumbang saking kien — *Minta dipersembahkan*

Pun apa penyumbange — *Untuk siapa dipersembahkan*

Penyumbange Nabi Isa — *Dipersembahkan kepada*

Jangkung kuning raja pulang — *Nabi Isa*

Tinggi kuning raja pulang

Iringan penyajian akrobat

Tembang dayung untuk atraksi permainan piring dan lilin. Tembang ayam walik untuk permainan naik diatas kurungan. Tembang hertu gelang untuk permainan duduk diatas pucuk keris.

Ngeloyong bari ngulati
Sabrang lombok sapadati
Tiwas lombok ora dadi

Pergi sambil mencari
Cabe, lombok satu gerobak
Cabe yang tidak jadi

Iringan Penutup

Tembang turun sintren, untuk pertanda bahwa permainan sintren akan usai. Tembang piring kedawung, untuk melepas roh Dewi Sulasih dan sintren berganti busana keseharian.